



Eksistensi Teologi Qadariyah Dan Jabariyah Dalam Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam Klasik

Ahmad Fauzi Ilyas,¹ Tarikh Al Hafizh Hasibuan,² Rahmad Ridwan,³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ar-Raudlatul Hasanah Medan

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan

rahmadridwan2504@gmail.com alhafizhtarikh@gmail.com oji.mudo@gmail.com

Article Info

Article history:

Submission, 04, 27, 2025

Revised 05, 18, 2025

Accepted 05, 27, 2025

Corresponding Author:

oji.mudo@gmail.com

Copyright© Al-Ikhtibar:
Jurnal Ilmu Pendidikan. All
Right Reserved. This is an
open access article under
the [CC BY-SA](#) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Correspondence Address:
al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

The existence of Qadariyah and Jabariyah theology in the history and classical thought of Islamic education is a crucial subject of inquiry. This theme represents a central discourse in both the historical and intellectual dimensions of Islamic education. This article addresses the issue due to the lack of specific research that examines the role and existence of Qadariyah and Jabariyah theology within classical Islamic educational thought. The method employed in this article is a literature review, with data analyzed through descriptive-interpretative analysis. The findings of this study indicate that both theological schools—Qadariyah and Jabariyah—played a significant role in the history and development of classical Islamic educational thought. However, their contributions are less dominant compared to those of the Ash'ariyah and Maturidiyah schools. Nevertheless, when compared between the two, Qadariyah had a relatively more significant influence than Jabariyah.

Keywords: Qadariyah, Jabariyah, Classical Islamic Educational Thought

Abstrak

Eksistensi teologi Qadariyah dan Jabariyah dalam sejarah dan pemikiran pendidikan Islam klasik sangat penting diteliti. Sebab, tema ini merupakan tema sentris dalam sejarah dan pemikiran pendidikan Islam. Artikel ini mengangkat tema ini karena tidak ditemukan penelitian yang secara spesifik membahas eksistensi teologi Qadariyah dan Jabariyah dalam sejarah dan pemikiran pendidikan Islam klasik. Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan studi literatur. Data-data tersebut dianalisis dengan analisis deskriptif-interpretatif. Artikel ini menemukan bahwa kedua aliran teologi, baik Qadariyah maupun Jabariyah

secara eksis dalam sejarah dan pemikiran pendidikan Islam klasik, tetapi porsi keduanya tidak sebanyak aliran Asy'ariyah dan Maturidiyah, meskipun jika dibandingkan dengan Jabariyah, Qadariyah porsinya lebih signifikan.

Kata Kunci: Qadariyah, Jabariyah, Pemikiran Pendidikan Islam Klasik

A. PENDAHULUAN

Persoalan teologi dalam Islam merupakan pondasi dan dasar bagi setiap muslim. Sebab. Segala hukum-hukum syariat mesti diikat dengan teologi dan akidah. Seorang yang mengingkari akidah Islam, atau berkeyakinan dan berakidah Islam, meskipun melaksanakan ketaatan dan ibadah, tetap tidak memberikan pengaruh atas pelakunya. Di antara persoalan teologi yang termasuk pertama menjadi polemik adalah persoalan perbuatan manusia atau hamba, atau yang lebih dikenal dengan takdir dan qadar.

Dalam sejarah Islam, dua aliran teologis yang saling bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya, tetapi memiliki pengaruh signifikan adalah Jabariyah dan Qadariyah. Kedua aliran ini secara teologis berbeda dalam memandang perbuatan hamba atau manusia, yang pada akhirnya membentuk berbagai paradigma pemikiran dalam Islam, termasuk dalam pendidikan Islam. Studi mengenai pengaruh kedua pandangan ini terhadap pemikiran pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana konsep teologis klasik tersebut masih relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Jabariyah adalah aliran teologi Islam yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam menentukan perbuatannya. Segala sesuatu yang terjadi di dunia, termasuk tindakan manusia sepenuhnya berada dalam kehendak Tuhan. Pemikiran ini berkembang di awal sejarah Islam sebagai respons terhadap perdebatan mengenai takdir dan kehendak bebas. Sebaliknya, Qadariyah adalah aliran yang menekankan kebebasan manusia dalam menentukan perbuatannya. Aliran ini berpandangan bahwa manusia memiliki otonomi dalam memilih dan menjalankan perbuatannya (Zain et al., 2025).

Aliran teologis yang secara historis ini lahir di masa sahabat atau akhir dinasti Khulafa' Al-Rasyidin, yaitu saat Ali bin Abi Thalib berdebat dengan sejumlah orang tentang persoalan takdir. Selain Ali, ada Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud yang melakukan hal yang sama seperti Ali. Perdebatan tersebut menjadi meruncing pada era setelahnya, sehingga melahirkan dua aliran di atas, yaitu Jabariyah dengan tokoh utamanya adalah Jahm bin Shafwan, dan Qadariyah dengan tokohnya Ma'bad Al-Juhani. (Al-Buthi, 1997).

Pada era-era berikutnya, kedua aliran ini tetap eksis, terutama pada masa Makmun, , Al-Mu'tashim, dan Al-Wasiq dari Dinasti Abbasiyah. Ketiga khalifah tersebut menjadikan mazhab muktazilah sebagai mazhab resmi negara. Meskipun persoalan dan polemik yang viral pada saat itu adalah kemakhluhan Al-Quran, bukan qadar atau takdir, tetapi polemik ini banyak memberikan lembaran hitam penyiksaan terhadap ulama yang menolak meyakini hal tersebut. Setelah Al-Wasiq

meninggal, khalifah penggantinya, yaitu Al-Mutawakkil membatalkan mazhab muktazilah sebagai mazhab resmi negara (Shah et al., 2024).

Telah banyak penelitian tentang aliran Qadariyah dan Jabariyah. Misalnya, Azka Zain Muhammin Al Anwari, Fitria Robianti, Imelda Fitriana, Serli Arsela, dan Jafar Amirudin dalam Pandangan Jabariyah dan Qadariyah Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Muslim Modern. Tetapi, penelitian tersebut berfokus kepada pengaruh kedua aliran di atas terhadap pemikiran muslim era modern (Zain et al., 2025). Fajar Sidik, Firmansah Setiabudi, Nurwadjah Ahmad, dan Andewi Suhartini dalam Konsep Masyi'atu Allah Wa Masyi'atu Al-'Ibad dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam membahas implikasi persoalan perbuatan hamba dalam pendidikan Islam (Fajar Sidik et al, 2024). Amri Islamuddin, Muhammad Amri, dan Indo Santalia dalam Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah (Latar Belakang dan Pokok Pikiran) menelisik dari sisi latar belakang sejarah muncul dan pokok-pokok pemikirannya (Islamuddin et al., 2024). Esi Hairani dan Lutfia Maesaroh dalam Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi menjelaskan tentang perdebatan antara kedua aliran tersebut dalam konsep teologis (Hairani & Maesaroh, 2024).

Penelitian-penelitian sebelumnya di atas secara umum membahas aliran Qadariyah dan Jabariyah dan hubungannya dengan pemikiran muslim modern, pokok pikiran dan pendidikan Islam. Pada penelitian ini secara khusus memusatkan kajian pada aspek teologis dan eksistensinya dalam sejarah dan pemikiran pendidikan Islam klasik, terutama pada aspek tujuan dan kurikulum.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis *library research* (studi pustaka), yaitu berfokus pada penelitian sumber pustaka, seperti: buku-buku, majalah, catatan dan kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder (Yaniawati, 2020). Sumber data primer adalah karya tentang teologi klasik, seperti Al-Milal wa Al-Nihal Al-Syahrastani. Sementara karya-karya sekunder adalah sumber dan rujukan yang tidak langsung berbicara teologi, tetapi dari sisi sejarah dan pemikiran, baik dalam bentuk buku maupun jurnal. Setelah pengumpulan kedua data tersebut, kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-interpretatif yang bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang tema yang dibahas (Yaniawati, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Qadariyah Versus Jabariyah: Konsep Teologis, Tokoh dan Latar Belakang

Muhammad Said Ramadan Al-Buthi menyebutkan, persoalan qadar ini muncul di akhir kekhilafahan khulafa' al-rasyidin, di mana Ali bin Abi Thalib berdebat dengan sejumlah orang tentang qadar. Ia juga pernah seorang tua yang datang kepadanya dengan mengajukan pertanyaan tersebut. Selain Ali, Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud juga pernah berdebat dengan orang yang bertanya tentang masalah tersebut. Setelah masa sahabat, yaitu masa tabi'in, persoalan ini lebih meruncing lagi, sehingga melahirkan dua kelompok yang saling berseberangan: kelompok Jabariyah dengan tokoh awalnya Jahm bin Shafwan, yang menyatakan bahwa manusia adalah terpaksa dalam perbuatannya. Sementara kelompok lain, yaitu Qadariyah dengan tokohnya Ma'bad Al-Juhani yang mengatakan pendapatnya yang masyhur: la qadar

wa al-amr unuf (tidak ada qadar, dan sesuatu itu terjadi tanpa didahului oleh ilmu Allah swt) (Al-Buthi, 1997). Pada bab ini, penjelasan secara lengkap akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Qadariyah

Secara tokoh Ahmad Amin menyebutkan, bahwa sosok pertama yang disandarkan kelompok Qadariyah kepadanya adalah Ma'bad Al-Juhani dan Gayalan Al-Dimasyqi. Ma'bad adalah seorang yang hidup era tabi'in dan murid Hasan Basri. Kepada sang guru, ia sering berdiskusi dan bertanya. Di antara pertanyaan yang diajukan kepada Hasan Basri terkait kedudukan kekhilafahan dinasti Umayyah. (Havelia Ramadhan, 2020). Ia meninggal karena dibunuh oleh pasukan Al-Hajjaj. Terkait pembunuhananya adalah karena aspek politik atau teologis: Apabila faktor terbunuhnya karena politis, karena ia pengikut Ibnu Al-Asy'as; namun, apabila karena teologis, disebabkan pendapatnya tentang masalah qadar. Pendapat Ma'bad Al-Juhani terkait qadariyah adalah tidak dapat ditemukan secara spesifik, selain beberapa komentar ulama terkait sosoknya bahwa ia adalah orang pertama yang berbicara dan mempersoalkan masalah qadar.

Seperti Ma'bad al-Juhani, Gayalan Al-Dimasyqi adalah seorang yang hidup masa tabi'in. Ia tinggal di Damaskus. Ia juga dibunuh oleh Hisyam bin Abdul Malik dari dinasti Umayyah karena pandangannya tentang ajaran Qadariyah. Pendapatnya tentang Qadariyah ditemukan dalam dialog dengan Umar bin Abdul Aziz, bahwa sang khalifah mendengar Gayalan dan seorang lainnya berdiskusi tentang takdir, yang lantas kemudian dipanggil kehadapannya. Setelah keduanya sampai di depan khalifah, ia bertanya tentang pembicaraan keduanya dan dijawab dengan membacakan ayat 1-3 dari surah Al-Insan yang berbunyi:

فَجَعَلْنَاهُ بَنِتَيْهِ أَمْشَاجًا نُطْفَةٍ مِّنَ الْإِنْسَانَ خَلَقْنَا إِنَّا مَذْكُورًا شَيْئًا يَكُنْ لَمْ الدَّهْرِ مَنْ حِينَ الْإِنْسَانَ عَلَى أَنَّ هُنْ كُفُورًا وَأَمَّا شَاكِرًا إِمَّا السَّبِيلُ هَدَيْنَاهُ إِنَّا بَصِيرًا سَمِيعًا

(Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa yang ia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur. Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan) sehingga menjadikannya dapat mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukkan kepadanya jalan (yang lurus); ada yang bersyukur dan ada pula yang sangat kufur).

Ayat-ayat tersebut sebagaimana yang dipahaminya secara eksplisit menunjukkan tidak adanya takdir, dengan pengertian semua perbuatan manusia karena kehendaknya apakah mau menjadi seorang yang kafir atau tidak, tanpa disertai dengan ilmu Tuhan sebelumnya. Padahal, oleh khalifah, ayat di atas semestinya tidak dapat dilepaskan dengan ayat 29-30, yang menekankan keberadaan takdir, yaitu:

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ سَبِيلًا وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَتَشَاءَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْهَا حَكِيمًا

(Sesungguhnya ini adalah peringatan. Maka, siapa yang menghendaki (kebaikan bagi dirinya) tentu mengambil jalan menuju Tuhan. Kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana).(Ahmad Amin, 1969).

Melihat tempat tokoh awal kelompok Qadariyah di atas, maka Irak dan Syam merupakan tempat dan pusat awal penyebaran qadariyah, dengan alasan bahwa Irak merupakan tempat Hasan Basri tinggal. Sebagian besar, kelompok-kelompok seperti muktazilah lahir dan dibesarkan di sekitar tempat Hasan Basri, meskipun ia tidak menganut pendapat muktazilah, tetapi muridnya, yaitu Wasil bin Atha.' Sementara Syam adalah tempat Gayalan Al-Dimasyqi. Ibnu Taimiyah menyebutkan bahwa Basrah, Syam dan sebagian kecil kota Madinah tempat banyak diskusi tentang masalah qadar.Ahmad Amin, h. 286.

Secara historis, faktor yang melatar-belakangi lahirnya kelompok teologi ini karena beberapa sebab, antara lain, pengaruh ajaran Kristen yang dibawa seorang yang bernama Susan yang awalnya beragama Nasrani kemudian masuk Islam dan menjadi teolog Islam, di mana kemudian Ma'bad Al-Juhani dan Gayalan Al-Dimasyqi menjadi muridnya dan menyebarkan ajarannya. Sang guru menyebarkan ajaran tersebut karena terpengaruh oleh ajaran Nasrani yang sudah sejak lama berbicara tentang takdir dan qadar. Faktor lain karena sebagai perlawanan atas kelompok Jabariyah yang terlebih dahulu telah ada dan menyebar, dan karena dinasti Umayyah yang membenarkan kedudukan mereka atas dasar karena telah ditakdirkan oleh Tuhan. (Islamuddin, M Amri, and I Santalia, 2024).

Secara teologis, pokok ajaran kelompok Qadariyah tentang perbuatan hamba atau makhluk secara garis berkaitan dengan sifat qudrah, iradah dan ilmu Allah swt. Perbuatan hamba terbagi kepada dua: idhtirari (tidak dapat dipilih) seperti gerakan refleks, dan ikhtiari (ada pilihan). Menurut Muhammad Nawawi Al-Bantani, Qadariyah meyakini bahwa untuk perbuatan hamba yang bersifat idhtirari memang ciptaan Allah, sementara yang ikhtiari adalah ciptaan hamba tersebut. Dengan kata lain, bahwa hamba sendiri yang menciptakan perbuatananya sendiri yang bersifat ikhtiari. Argumentasi yang dikemukakan oleh kelompok ini untuk menguatkan pendapatnya adalah bahwa sekiranya Allah swt yang menciptakan perbuatan hamba tersebut maka dapat dinisbahkan yang makan, minum dan berbicara adalah Allah, karena Ia yang menciptakan perbuatan hamba-Nya. Padahal pendapat ini dibantah oleh kelompok Asy'ariyah yang mengatakan bahwa "sesuatu yang bersifat dengan sifat perbuatan adalah karena ada sifat tersebut baginya, bukan karena ia yang menciptakan (al-muttashif bi al-fi'il man qoma bihi al-fi'il, la man aujadahu)." Sebagai ilustrasi, Al-Nawawi memberikan contoh bahwa bukan karena Allah swt menciptakan lantas disematkan kepada Allah swt perbuatan hamba tersebut, yaitu seperti Allah swt menciptakan warna hitam atau putih, di mana tidak disebutkan bahwa Allah swt adalah hitam atau putih (Al-Jawi, , 1954). Beberapa pokok ajaran teologis kelompok Qadariyah menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dinukil Havelia Ramadhani adalah: (Ramadhani, 2020).

- 1) Menafikan illmu Allah atas perbuatan hamba atau manusia itu sendiri. Kelompok ini meyakini bahwa Allah tidak mengetahui dan tidak menentukan kejadian sebelum itu terjadi. Dengan demikian, semua atau setiap kejadian di

muka bumi ini akan diketahui Allah setelah hal tersebut terjadi. Oleh karenanya, mereka mengingkari takdir karena semua kejadian baru ada saat terjadi;

- 2) Manusia atau hamba itu sendiri yang memiliki kuasa atas kemauan dan kebebasan dalam melakukan perbuatan. Allah juga tidak menciptakan perbuatan baik ataupun buruk manusia, karena jika Allah menentukan perbuatan buruk manusia maka Allah dianggap tidak adil, karena menghukum manusia yang melakukan apa yang sudah ditentukan. Atau, apabila Allah menetapkan kebaikan pada diri seseorang maka Allah berlaku tidak adil juga, sebab hanya memberi balasan nikmat untuk orang tertentu saja. Perbuatan baik dan buruk dapat ditentukan oleh akal manusia;
- 3) Orang yang melakukan dosa besar tidak termasuk kafir, namun juga tidak tergolong mukmin, maka orang yang berdosa besar tergolong fasik, dan tempatnya orang fasik adalah kekal di neraka. Karena Iman manusia tidak dipengaruhi amalnya; dan
- 4) Hanya meyakini satu sifat wajib Allah yaitu Allah Maha Esa. Kelompok ini tidak menerima pemahaman mengenai sifat-sifat wajib Allah yang lain seperti ilmu, mendengar, melihat dan lainnya.

2. Jabariyah

Al-Syahrastani menyebutkan bahwa Jabariyah adalah kelompok yang menafikan perbuatan manusia dan menyatakan bahwa perbuatan tersebut mesti dinisbahkan kepada Allah swt. Kelompok tersebut terbagi dua: Al-Jabariyah Al-Khalishah (Jabariyah Ekstrim) dan Al-Jabariyah Al-Mutawassithah (Jabariyah Moderat). Kelompok pertama menetapkan tidak ada perbuatan dan kekuasaan manusia, sementara kedua menetapkan kekuasaan pada manusia tetapi tidak dapat memberikan pengaruh (qudrat gair mu'assirah). Selain itu, Al-Syahrastani membagi kelompok Jabariyah berdasarkan nisbah kepada tokohnya kepada tiga: Jahmiyah, Al-Najjariyah, dan Al-Dhirariyah.

Secara tokoh, Jahm bin Shafwan di Turmuz merupakan tokoh awal dan termasuk dalam kelompok Jabariyah Murni. Di antara pendapat Jahm bin Shafwan adalah:

- 1) Pernyataannya bahwa sifat yang telah ditetapkan bagi Allah swt tidak boleh disifati oleh makhluk-Nya, seperti sifat qudrat, fi'l (perbuatan), dan khalq (penciptaan) yang merupakan sifat Allah swt tidak boleh dinisbahkan sit-sfat tersebut kepada makhluk-Nya;
- 2) Terkait perbuatan manusia, ia mengatakan bahwa manusia tidak memiliki kekuatan, iradah (keinginan), dan pilihan dalam perbuatannya. Sebab, perbuatan tersebut sama seperti perbuatan hewan dan tumbuhan. Meskipun perbuatan tersebut secara zahir dilakukan manusia, tetapi tetap dinisbahkan kepadanya secara majaz saja, karena perbuatan tersebut jabar (terpaksa atau tidak didasari atas pilihan manusia). Oleh karenanya, pemberian pahala maupun siksa kepada manusia, termasuk taklif menurutnya masuk dalam kategori jabar. (Al-Syahrastani, 1993). Menurut Ahmad Amin, maksud dari pernyataan di atas bahwa Allah swt telah menetapkan dan menakdirkan seseorang melakukan sebuah perbuatan, memberikan pahala atau siksa

- 3) Menetapkan kedudukan ilmu Tuhan sebagai suatu yang baru (bukan qadim), dengan pengertian bahwa Allah swt tidak mengetahui sesuatu sebelum diciptakan. Sebab, apabila Ia mengetahui, bagaimana kedudukan ilmu tersebut setelah penciptaan apakah sama atau berbeda. Apabila ilmu Tuhan tetap antara sebelum dan setelah penciptaan. Apabila ilmu tersebut tetap berarti dapat diartikan dengan kebodohan. Sebab, ilmu atas apa yang akan diciptakan berbeda dengan ilmu atas apa yang telah diciptakan. Apabila ilmu tidak tetap berarti ilmu Tuhan mengalami perubahan, sedangkan setiap perubahan mengindikasikan sesuatu yang baru atau tidak qadim. (Al-Syahrastani, 1993).

Kelompok Jabariyah ini dilatar-belakangi secara historis atas faktor kondisi geo-kultural bangsa Arab saat itu yang secara geografisnya penuh dengan tanah yang tandus dan padang pasir yang gersang. Sehingga timbul pemikiran mereka yang fatalistik dan menerima apa adanya. Selain itu, keadaan bangsa Arab yang sangat sederhana dan dengan pengetahuan terbatas membuat mereka bergantung pada suasana padang pasir yang terik dan gersang. Hal itu membentuk pola pikir mereka dan menyadarkan bahwa mereka lemah dan tidak bisa berkuasa untuk keluar dari kesulitan hidup yang dialami, sehingga dalam banyak hal mereka lebih bergantung pada kehendak Tuhan. Di sisi lain, ada persepsi bahwa kemunculan aliran Jabariyah juga dipengaruhi oleh pemikiran asing, yakni pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen mazhab Yacobit. Meski demikian, tanpa pengaruh asing tersebut, aliran Jabariyah juga akan tetap muncul dalam kehidupan umat Islam. (Islamuddin et al., 2024).

No	Aliran	Usaha Manusia
1	Qadariyah	<ul style="list-style-type: none">• Perbuatan hamba (manusia) yang <i>idhtirari</i> diciptakan oleh Allah swt;• Perbuatan hamba yang <i>ikhtiari</i> diciptakan oleh manusia;• Hamba mempunya kekuasaan dan kebebasan dalam perbuatan yang <i>ikhtiari</i>.
2	Jabariyah	<ul style="list-style-type: none">• Perbuatan hamba, baik yang <i>idhtirari</i> maupun <i>ikhtiari</i> diciptakan oleh Allah swt;• Hamba tidak mempunyai kekuasaan dan kebebasan dalam perbuatan yang <i>ikhtiar</i>;• Hamba layaknya seperti kertas yang dibawa angin.

B. Pengaruh Mazhab Teologi Terhadap Tujuan dan Kurikulum Pendidikan Islam Klasik

Pendidikan dalam arti yang luas telah ditempatkan sebagai bagian dari misi Rasulullah yang utama dalam mengajarkan dan menyebarkan risalah yang diamanahkan Allah swt. Islam juga menegaskan bahwa proses pendidikan telah terjadi sejak awal adanya manusia di muka bumi ini. Secara umum, pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya pasti berlangsung suatu proses pendidikan, sehingga sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Alquran, sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah, pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Alquran, sunnah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut. Pendidikan Islam memiliki visi yaitu membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah serta membawa rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan masyarakatnya serta senang dan gemar meng-amalkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia. Ia mengambil manfaat untuk kepentingan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Secara umum, apabila disebut pendidikan Islam, maka yang dimaksud adalah meliputi aspek atau unsur pendidikan, yaitu tujuan, pendidikan, peserta didik, kurikulum, metode pengajaran, dan sarana prasarana pendidikan. (Mukti Ali, 2017).

Tujuan pendidikan Islam sejalan dan mengikut pada arah tujuan pendidikan nasional yang tertera dalam pembukaan undang-undang dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah melalui pendidikan. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari definisi pendidikan Islam sendiri yang mencakup penyempurnaan fungsi manusia sebagaimana yang dikehendaki agama. Muhammad Qutub menjelaskan tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk pribadi manusia seutuhnya; jasmaniyah, rohaniyah, akal, materi dan spiritualnya adalah hal yang disentuh oleh Islam dengan pendidikan. (Quthb, 2004).

Menurut pandangan yang lampau, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik. Sementara menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan. Sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang

Pengaruh mazhab teologi Jabariyah dan Qadariyah dalam tujuan dan kurikulum pendidikan Islam klasik tidak terlalu besar. Pasalnya, seperti yang disebutkan di atas bahwa teologi Jabariyah merupakan pendapat-pendapat pribadi. Sementara teologi Qadariyah yang merupakan bagian dari muktazilah sebagaimana pendapat Al-Nawawi, (Al-Jawi), pada awalnya merupakan pendapat pribadi pendirinya, Washil bin Atha, yang merupakan murid Hasan Basri. Kemudian mendapatkan momentumnya pada masa tiga kekhilafahan Abbasiyah, yaitu Al-Makmun, Al-Mu'tashim dan Al-Wasiq. Ketiga khalifah tersebut menjadikan mazhab muktazilah sebagai mazhab resmi negara. Meskipun persoalan dan polemik yang viral pada saat itu adalah kemakhlukan Al-Quran, bukan qadar atau takdir, tetapi polemik ini banyak memberikan lembaran hitam penyiksaan terhadap ulama yang menolak meyakini hal tersebut. Setelah Al-Wasiq meninggal, khalifah penggantinya, yaitu Al-Mutawakkil membatalkan mazhab muktazilah sebagai mazhab resmi negara (Akmal Shah et al).

Setelah itu, mazhab muktazilah dianut oleh masing-masing individu. Seperti, Al-Zamakhsyari yang menuangkan pandangan teologi muktazilahnya melalui penafsiran ayat-ayat teologis dalam karya tafsirnya, (Al-Zamakhsyari, 2009). Meskipun begitu, mazhab muktazilah pernah dilindungi oleh dinasti Buwaihi dari aliran Syiah, yang pada saat itu keduanya bersekongkol dan bersatu pada melawan dinasti Seljuk yang beraliran sunni. (Mukti Ali, 2017).

Secara umum, teologi yang dianut oleh negara pada masanya lebih kepada teologi Asy'ari. Sebagai contoh, madrasah Nizamiyah yang didirikan kesultanan Seljuk beraliran sunni. Madrasah ini mempunyai tujuan-tujuan pendidikan yang berlandaskan kepada kebijakan-kebijakan pemerintah. Abdul Mukti menyebutkan ada lima tujuan didirikannya madrasah tersebut:

- Madrasah Nizamiyah didirikan bertujuan untuk mengajarkan mazhab resmi negara, yaitu ajaran-ajaran sunni. Dalam hal ini, negara dalam pengertian kesultanan Seljuk bertanggung jawab dalam mempertahankan ideologi negara yang sunni. Terancamnya mazhab sunni dapat menyebabkan kehancuran negara;
- Madrasah Nizamiyah bertujuan untuk menganter ajaran-ajaran muktazilah dan syiah. Mengenai tujuan ini, Pemerintahan Seljuk mendirikan madrasah ini untuk melawan kelompok muktazilah yang memperoleh bantuan dari Al-Kunduri, dan sebelumnya mendapat perlindungan dari penguasa Syiah, yaitu Dinasti Buwaihi: keduanya bersekongkol untuk menggerogoti kewenangan dinasti Seljuk yang memberi perlindungan kepada mazhab sunni;
- Madrasah Nizamiyah bertujuan untuk mendidik pegawai-pegawai pemerintah dan kader-kader ulama sunni. Hal ini dibutuhkan oleh Menteri Nizamul Muluk yang merekrut alumni-alumni madrasah ini sebagai tenaga-tenaga administrasi pemerintah. Hal ini juga untuk menjaga dan memelihara rotasi pemerintahan agar tetap berjalan. Selain itu, ia juga membutuhkan pejabat-pejabat penting di lembaga negara, seperti jabatan qadi al-qudhat (kepala hakim), dan juga guru-guru di madrasah;
- Madrasah Nizamiyah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat. Untuk tujuan ini, pemerintah memberikan pendidikan bagi semua masyarakat tanpa

membedakan status sosial. Untuk itu, madrasah tersebut memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di sekitarnya

- Madrasah Nizamiyah bertujuan untuk menyebarluaskan kebudayaan Islam. Para sultan disebut sebagai pecinta dan pelindung bagi keilmuan dan kebudayaan Islam. Kebudayaan tersebut mencakup kebudayaan Arab dan Persia (Mukti Ali, 2017).

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pada era kesultanan Seljuk, Madrasah Nizamiyah (1058-1157) yang menyokong penuh mazhab kesultanan yang beraliran sunni. Abdul Mukti menyebutkan bahwa kurikulum yang digunakan pada madrasah ini terdiri dari ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu akliyah, dan ilmu-ilmu bahasa. Ilmu-ilmu agama semuanya berasal dari ajaran Islam. Karena sifatnya yang sunni, madrasah ini didirikan bertujuan untuk membendung aliran muktazilah dan syiah. Dalam konteks teologi, ilmu kalam yang diajarkan hanya teologi Asy'ariyah dan Maturidiyah. (Mukti Ali, 2017).

D. KESIMPULAN

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan, saran, atau poin penting terkait teologi Qadariyah dan Jabariyah dan relevansinya dalam pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Secara teologis, antara Qadariyah dan Jabariyah adalah dua kelompok teologi Islam yang saling berseberangan: Qadariyah adalah kelompok yang memberikan kebebasan secara mutlak kepada manusia dalam menentukan perbuatannya atau dalam pengertian bahwa perbuatannya yang bersifat *ikhtiarī* (dapat memilih) merupakan ciptaan pelakunya, sementara Jabariyah justru sebaiknya, yang menganggap bahwa manusia tidak mempunyai peran dan kebebasan dalam perbuatannya.
2. Secara fakta sejarah Islam klasik, penerapan teologi Qadariyah dan Jabariyah dalam lembaga pendidikan Islam klasik terbatas, apalagi terkait penerapan teologi Jabariyah. Teologi Qadariyah diterapkan saat teologi kelompok Muktazilah di era tiga khalifah Abbasiyah, yaitu Makmun, Muktasim dan Wasiq. Secara umum, penerapan dalam lembaga pendidikan Islam klasik lebih didominasi oleh teologi Asy'ari dan Maturidi.

Referensi

Ahmad Amin. (1969). *Fajr Al-Islam*. Dar Al-Kitab Al-Arabi.

Al-Jawi, M. N. bin U. (1954). *fath Al-Majid Syarh Al-Durr Al-Farid fi 'Aqa'id Ahl Al-Tauhid*.
Mathba'ah Muhammad Al-Nahdi wa Auladuh.

- Al-Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. XII No. 01 Januari - Juni 2025
- Al-Zamakhsyari, A. A.-Q. J. M. (2009). *Al-Kasysyaf an Haqa'iq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqowil fi Wujuh Al-Ta'wil*. Dar Al-Ma'rifah.
- Ali, M. (2017). *Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Seljuk*. Perdana Publishing.
- Fajar Sidik, Firmansah Setiabudi, Nurwadjah Ahmad, dan A. (2024). Konsep Masy'i'atu Allah Wa Masy'i'atu Al-'Ibad dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Paedagogie*, 5(2), 1-23.
- Hairani, E., & Maesaroh, L. (2024). *Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah : Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi*. 08(September), 307-326.
- Islamuddin, A., Amri, M., & Santalia, I. (2024). Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah:(Latar Belakang dan Pokok Pikiran). *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(2), 253-263.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/view/7258%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/tafhim/article/download/7258/4339>
- Muhammad bin Abdul Karim bin Abubakar Ahmad All-Syahrastani. (1993). *Al-Milal wa Al-Nihal* (3rd ed.). Dar Al-Ma'rifah.
- Muhammad Muttaqin. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.53649/taujh.v3i1.88>
- Muhammad Said Ramadan Al-Buthi. (1997). *Al-Insan Musayyar am Mukhayyar? Dirasah "Ilmiyah Syamilah li Mas'alah Al-Rainsir wa Al-Takhyir wa Al-Qadha" wa Al-Qadar wa ma Yata'allaqu bi ha min Dzuyul wa Musykilat*. Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir.
- Quthb, M. (2004). *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Islamiyah* (16th ed.). Dar Al-Syuruq.
- Ramadhani, H. (2020). Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(3), 306-314.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/eduriliglia/index>
- Shah, A., Khairani, D., Marpaung, W. R., & Lubis, Z. (2024). *Sejarah perkembangan aliran muktazilah*. 52-60.
- Yaniawati, P. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. In *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)* (Issue April).
- Zain, A., Al, M., Robianti, F., Fitriana, I., Arsela, S., & Amirudin, J. (2025). *Pandangan*

Al-Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. XII No. 01 Januari - Juni 2025
Jabariyah Dan Qadariyah Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Muslim Modern The Jabariyah And Qadariyah Views Influence On Modern Muslim Thought. 11057-11069.